



Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup

Christina Metallica Samosir¹, Fredik Melkias Boiliu²✉

Prodi PAK Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia¹,

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia²

E-mail : christina.samosir@uki.ac.id¹, boiliufredik@gmail.com²

Abstrak

Dewasa ini terjadi kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan/tanah, deforestasi atau penggundulan hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, degradasi air, peracunan alam di tingkat global, perubahan atmosfer serta degradasi masyarakat dan budaya. Kerusakan ini disebabkan oleh manusia itu sendiri dan akibat dari kerusakan ini akan membawa musiba kepada manusia. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (Imago Dei) Kejadian 1:27-28 dan memberikan mandat untuk berkuasa atas alam semesta. Saat ini manusia merasa berkuasa sepenuhnya atas alam sehingga semena-mena menguras isi alam tanpa memikirkan kelestarian dan keselamatan alam. Kerusakan-kerusakan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan iklim. Oleh sebab itu, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah untuk memberikan kesadaran akan betapa pentingnya menjaga, melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan riset pustaka. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman dan kesadaran kepada orangtua, guru, pendeta dan guru sekolah minggu untuk memberikan pengajaran terkait dengan menjaga, melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan. Dengan demikian, pengajaran yang dilakukan di keluarga, sekolah dan gereja akan menghasilkan generasi-generasi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Lingkungan hidup, Pendidikan agama Kristen Keluarga, Gereja, Sekolah..

Abstract

Today there is environmental damage such as land/soil degradation, deforestation or deforestation, extinction of animal and plant species, water degradation, poisoning of nature at the global level, changes in the atmosphere and degradation of society and culture. This damage is caused by humans themselves and the consequences of this damage will bring disaster to humans. God created man in His image and likeness (Imago Dei) Genesis 1:27-28 and gave a mandate to rule over the universe. Currently, humans feel fully in control of nature so that they arbitrarily drain the contents of nature without thinking about the sustainability and safety of nature. These damages lead to climate change. Therefore, this discussion aims to provide education through religious education in the family environment, and schools to provide awareness of the importance of maintaining, and protecting nature or the environment is a human duty and responsibility. The method used in this research is literature review and library research. The results of this study provide understanding and awareness to parents, teachers, pastors and Sunday school teachers to provide teaching related to protecting, protecting and protecting the environment. Thus, teaching carried out in families, schools and churches will produce generations who are aware and care about the environment.

Keywords: Environment, Christian religious education Family, Church, School

Copyright (c) 2022 Christina Metallica Samosir, Fredik Melkias Boiliu

✉ Corresponding author

Email : boiliufredik@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Zulfa, Max, Hukum, & Ilya, 2016). Lingkungan hidup dibagi menjadi lingkungan alam (abiotik dan biotik), lingkungan binaan dan lingkungan sosial budaya. Dalam pengelompokan ini komponen abiotik dan biotik masuk dalam komponen lingkungan alam, sementara lingkungan fisik hasil karya manusia masuk dalam lingkungan binaan (Fahmi, 2011).

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis, maupun berbagai proses alamiah yang menentukan kemampuan dan fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan. Lingkungan hidup alami terdiri atas komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik adalah segala makhluk hidup, mulai mikroorganisme sampai dengan tumbuhan dan hewan, sedangkan lingkungan abiotik adalah segala kondisi yang terdapat di sekitar makhluk hidup yang bukan organisme hidup, seperti batuan, tanah, mineral, udara, angin, curah hujan, cahaya matahari, dan lain-lain (Rosana, 2018).



Gambar 1. Lingkungan yang Belum Mengalami Perubahan atau disebut Lingkungan Hidup Alami

Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi. Segala proses yang terjadi di dalam lingkungan alami terjadi dengan sendirinya dan dalam keadaan tetap seimbang. Contoh lingkungan hidup alami adalah hutan primer yang segala kehidupan dan isi di dalamnya belum terkena campur tangan manusia. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu yang bersifat biotik berupa mikroorganisme, parasit, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga di sini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya (Rusdiyanto, 2015).

Lingkungan hidup buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan hidup alami diubah sehingga dapat dimanfaatkan karena kebutuhan hidup manusia yang cenderung selalu bertambah. Lingkungan hidup binaan bersifat kurang beranekaragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia. Lingkungan hidup buatan ini pada akhirnya dapat merusak keseimbangan, keselarasan, dan kelestarian yang semuanya terdapat dalam lingkungan alam. Hukum yang terdapat di alam mulai terganggu yang menghilangkan hakikat pokok kehidupan yang saling tergantung dan terikat (Puspita, Ibrahim, & Hartono, 2016).



Gambar 2. Lingkungan yang Telah Mengalami Perubahan oleh Manusia

Lingkungan sosial budaya terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Di dalam lingkungan hidup sosial ini terjadi interaksi dan berbagai proses lainnya, baik antar individu, individu dengan masyarakat, individu dengan budaya, maupun antarkelompok masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perlakuan manusia sebagai makhluk sosial (Wahyuningsih, 2018). Lingkungan sosial dapat terbagi ke dalam tiga bagian diantaranya adalah lingkungan fisiososial (kebudayaan materil seperti peralatan, senjata, mesin, gedung dan lain-lain), lingkungan biososial (manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik), dan lingkungan psikososial (tabiat batin manusia (Goesty, Samekto, & Sasongko, 2012).



Gambar 3. Interaksi Komponen Sosial Budaya

Membahas mengenai alam dan lingkungan hidup dari perspektif iman Kristen akan selalu menarik terutama mengenai penciptaan, pemeliharaan serta penyelamatan Allah yang dahulu hanya dipahami dalam cakupan sempit yaitu manusia. Alam dan lingkungan hidup seolah-olah tidak termasuk dalam rencana Allah, terlebih jika dikaitkan dengan mandat yang diberikan Allah kepada manusia yaitu menguasai alam tanpa batas. Akibatnya manusia jadi semena-mena mengurus isi alam tanpa memikirkan kelestarian dan keselamatan alam. Ketika bumi sudah cukup menderita oleh ulah manusia, barulah manusia menyadari bahwa perintah Allah bagi manusia bukan hanya “berkuasa” (dalam pengertian *power*), namun untuk "memelihara" dan "mengelola" alam secara baik dan bertanggung jawab (Kejadian 1:28).

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memerlukan sumber daya alam berupa tanah, air, udara dan sumber daya alam lainnya. Ilmu lingkungan, memiliki teori dan rumus bagaimana sebaiknya manusia mengelola lingkungan agar manusia dapat aman bertahan hidup dengan baik (Rini, 2018). Kehidupan zaman ini sudah berada dalam situasi dimana planet bumi mengalami kondisi semakin menurun kualitasnya seiring dengan meningkatnya populasi manusia, menipisnya cadangan sumber daya alam serta meningkatnya pengembangan iptek. Hal ini selain memang fenomena alam, namun bila diredungkan, bahwa telah terjadi kondisi dimana hubungan manusia dengan alam cenderung didominasi adanya eksplorasi yang berlebihan,

sehingga mengarah pada terjadinya degradasi alam yang telah menyebabkan kualitas lingkungan hidup semakin menurun.

Berbagai kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan/tanah, deforestasi atau penggundulan hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, degradasi air, peracunan alam di tingkat global, perubahan atmosfer serta degradasi masyarakat dan budaya, adalah beberapa contoh yang kita alami kini. Degradasi lingkungan sebagaimana disebutkan di atas juga telah mengakibatkan terjadinya perubahan iklim. Dan pada gilirannya perubahan iklim yang terjadi menyebabkan berbagai persoalan lingkungan, seperti perubahan pola curah hujan yang telah mengakibatkan banjir dan longsor ataupun musim kemarau berkepanjangan. Hal ini juga menyebabkan berubahnya pola musim tanam yang merugikan petani, karena sulit menentukan pembibitan, perkiraan panen serta serangan hama tak terduga. Dari segi kesehatan, habitat kehidupan yang terganggu menyebabkan meningkatnya penyakit epidemi seperti demam berdarah dan malaria. Jika tidak ada upaya pengurangan emisi, maka bumi akan semakin panas. Kondisi ini menyebabkan es di kutub mencair dan meningkatkan permukaan air laut sehingga pulau-pulau kecil menjadi tenggelam (Jan Sihar Aritonang & Gultom, 2009).

Berdasarkan pembahasan peran PAK sebagai upaya menjawab tantangan lingkungan hidup, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu: (a) Marianus Patora, peranan Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi hasil penelitian menunjukkan orang Kristen dituntut untuk terlibat aktif untuk menjadi agen perubahan dengan menjadi corong bagi terciptanya sistima ekologi dunia yang baik dan benar (Patora, 2019). Artinya orang Kristen harus terlibat aktif untuk menjaga kelestarian alam semesta, seperti apa yang termaktub dalam firman Tuhan atau Alkitab. (b) Sozawato Telaumbanua, PAK gereja dalam konteks lingkungan hidup suatu refleksi terhadap markus 16:15 hasil penelitian menunjukkan PAK di gereja harus memberikan pemahaman sekaligus menyadarkan gereja akan pentingnya pendidikan agama Kristen yang berkenaan dengan lingkungan hidup. Melalui pendidikan, gereja membekali setiap anggota jemaatnya serta menyadarkan mereka bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan hidup (Telaumbanua, 2020). (c) Yunus, teologi lingkungan hidup (ekoteologi) peran gereja dalam era globalisas, hasil penelitian menunjukkan orang-orang Kristen harus sadar dan bertindak bertindak dalam menjaga lingkungan hidup sebagaimana diamanatkan oleh sang pencipta dan penebus. Selain itu, orang Kristen bertanggungjawab untuk memperdulikan lingkungan hidupnya (Yunus, 2019).

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang permasalahan lingkungan hidup maka ditemukan pembahasn fokus kepada teologi yang ditujukan kepada orang Kristen pada umumnya. Selain itu, ada pembahasan terkait PAK di gereja dalam memberikan pemahaman dan pengajar kepada jemaat. Dapat di pahami bahwa penelitian terdahulu belum membahas peran keluarga dan sekolah sebagai fondasi utama dalam memberikan pengajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga, melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan.

Penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada peran pendidikan agama Kristen sebagai upaya menjawab tantang lingkungan hidup masa kini melalui edukasi PAK di keluarga, sekolah dan gereja untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak sejak dini dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup sebagai wujud tanggung jawab yang Allah percayakan kepada manusia. Artinya keluarga, gereja dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membina dan mendampingi anak-anak agar tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang ramah. Oleh sebab itu, edukasi PAK dalam keluarga, gereja dan sekolah memberi kontribusi untuk membangun kesadaran menanamkan perilaku dan sikap yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada pendidik Kristen di lingkungan keluarga, sekolah dan gereja akan tugas dan tanggungnya dalam memberikan edukasi terkait dengan menjaga lingkungan hidup, untuk orangtua memberikan pengajaran, didikan dan pendampingan

kepada anak sejak dini dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup, untuk guru mengajarkan pendidikan agama Kristen di sekolah tidak hanya sebatas teori tetapi praktek juga dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan, untuk gereja mengajarkan kepada jemaat tentang pentingnya menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan sebagai tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan serta untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat umumnya bahwa untuk menjaga lingkungan hidup harus ada kesadaran diri dan mulai dari diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang berisi teori-teori relevan terkait dengan masalah. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Sujarweni, 2014). Penelitian ini, mengkaji teks buku dan jurnal ilmiah secara umum (pendidikan umum) yang membahas tentang lingkungan hidup dan secara khusus di bidang PAK dan Teologi yang membahas tentang krisis lingkungan hidup. Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28, peneliti memilih literatur-literatur ini sebagai rujukan teori yang mendukung pembahasannya mengenai lingkungan hidup, krisis lingkungan hidup, peran keluarga dalam lingkungan hidup, peran gereja dalam lingkungan hidup dan peran sekolah dalam lingkungan hidup. Peneliti memilih dan menetapkan literatur-literatur ini sebagai tolok ukur sebab pembahasannya berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini, di ambil dari buku dan berbagai jurnal ilmiah yang terakreditasi Sinta 2,3,4,5,6, serta yang belum terakreditasi atau masih OJS dengan tahun penerbit 2011-2021. Pengelolaan data dalam penelitian ini, peneliti mencari literatur di jurnal-jurnal ilmiah lalu membaca dan membandingkan, kemudian diolah atau mendeskripsikan untuk menghasilkan kesimpulan. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku umum, PAK, Teologi, dan jurnal-jurnal ilmiah pendidikan umum, PAK, Teologi yang membahas tentang lingkungan hidup, masalah lingkungan hidup dan cara menanggulangi masalah lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Lingkungan Hidup dalam perspektif Alkitab

Dalam kitab Kej. 1:27 dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar-Nya. Hal ini dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia tentu berbeda dengan ketika Allah menciptakan makhluk hidup lainnya. Rorong mengatakan teks Kej.1:26-28 adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sebab mandat penguasaan atas alam masih berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Oleh sebab itu, dapat dipahami mandat penguasaan atas alam tentu masih berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai gambar Allah (Drumond, 2012). Artinya manusia diciptakan segambar dengan Allah dan diberikan mandat oleh Allah untuk berkuasa, itu bukan berarti manusia dapat melakukan eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan pribadi. Namun, tugas manusia bukan hanya mengeksploitasi alam seenaknya demi memenuhi kepentingan pribadi sehingga memengaruhi perkembangan makhluk hidup lainnya (Keraf, 2014). Kuasa yang Allah berikan kepada manusia bukan berarti manusia menjadi makhluk yang superior atas yang lainnya. Kuasa yang Allah berikan kepada manusia berarti manusia diberikan mandat untuk mengelola, menjaga serta memelihara alam sedemikian rupa sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah *oikos* (Tristanso, 2016).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Alkitab dijelaskan Allahlah yang menciptakan bumi dan segala isinya, dan seluruh ciptaan itu Allah dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara secara baik (Kej. 1-2, I Kor. 1:6, Rom. 11:36). Mandat yang Allah percayakan kepada manusia untuk memenuhi

kebutuhan manusia itu sendiri dan untuk kemuliaan Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Maz. 148 bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang, api dan badai, salju dan es, pohon-pohon, gunung-gunung luas dan ternak di undang untuk memuji Allah. Artinya hubungan Allah sebagai pencipta dengan dunia dan isinya sebagai ciptaan merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Lingkungan hidup atau ciptaan dalam alam semesta, dalam konteks Perjanjian Baru Yunus mengatakan perhatian kepada alam ciptaan memang agak kurang sebab fokus terbesar Yesus Kristus pada manusia sebagaimana Tuhan Yesus menyebutkan burung pipit, bunga bakung, dan ciptaan yang lain, justru untuk membuktikan perhatianNya yang besar kepada manusia. Dalam hal ini, bagi Yunus teks dalam kitab Wahyu justru menggambarkan bagaimana malaikat merusak alam sehingga jalan keluarnya harus dilakukan melalui dialog dengan ilmu ekologi. Hal ini berarti perlu adanya penafsiran ulang terhadap teks-teks tersebut untuk menafsirkannya diperlukan konsep Zaman Akhir seperti yang diungkapkan Yesus Kristus (Luk. 11:20; 17:21). Konsep-konsep tersebut memunculkan gagasan bagaimana hubungan Yesus dengan binatang-binatang (Mrk. 1:13). Ada pula konsep Paulus tentang keselamatan kosmis yang menjelaskan bahwa keselamatan bukan hanya bagi manusia, melainkan juga seluruh ciptaan (Yunus, 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan hidup dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentu dijelaskan dengan sangat detail bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjaga, melindungi dan melestarikan alam semesta itu untuk kebutuhan manusia itu sendiri dan untuk kemuliaan Tuhan.

Sadar akan Lingkungan Hidup

Sadar akan lingkungan merupakan langkah awal dimana seseorang menyadari bahwa ia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup. Dalam penelitian Suciati tentang “sikap sadar lingkungan mahasiswa jurusan pendidikan geografi,” hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan geografi memiliki sikap sadar terhadap perlindungan lingkungan seperti pandangan, perasaan dan usaha untuk melakukan penanaman pohon dan menjaga lingkungan (Suciati, 2013). Selaras dengan ini, penelitian yang dilakukan Santi Susanti dan Tine Silvana Rachmawati tentang menumbuhkan kesadaran hidup ekologis melalui lingkungan di *eco learning camp*,” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan hidup harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari lingkungan internal yang pengelolaannya sejak bangun tidur hingga menjelang tidur (Susanti & Rachmawati, 2018). Selanjutnya dalam penelitian Abdul Karim tentang “mengembangkan kesadaran melestarikan lingkungan hidup berbasis pendidikan humanisme agama,” hasil penelitian menunjukkan harus mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan sikap humanisme melalui sosialisasi pelestarian lingkungan dan pendidikan agama dengan pendekatan terpadu. Merujuk dari penelitian-penelitian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa sadar akan lingkungan hidup merupakan langkah yang pertama dan utama untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Dalam hemat penulis, sadar akan lingkungan harus dimulai dari dalam diri sendiri yang dimana seseorang sadar untuk menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan sebab itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada manusia.

Dalam hal ini, untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini, perlu adanya kesadaran dari masyarakat. Artinya kerusakan yang terjadi pada saat ini perlu adanya upaya untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Diana Ayu Gabriella dan Agus Sugiarto upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi kerusakan lingkungan adalah dengan konsep ramah lingkungan atau *go green*. Tindakan ini dilakukan untuk membangun perilaku masyarakat yang ramah lingkungan melalui sikap peduli terhadap lingkungan. Tindakan sadar lingkungan merupakan upaya dari masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas masyarakat terhadap lingkungan (Gabriella & Sugiarto, 2020). Dengan demikian, untuk mengatasi krisis lingkungan hidup saat ini perlu ada gerakan dari seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, dunia usaha melalui kerja sama dan berusaha untuk menyelamatkan bumi. Artinya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sebagai tindakan atau sikap untuk sadar dan memahami betapa

pentingnya hidup dilingkungan yang sehat, bersih, aman dan nyaman. Susanti dan Rachmawati mengatakan kesadaran untuk kelestarian lingkungan hidup dimulai dari setiap individu dan tidak bisa mengandalkan sepihak untuk menjaga lingkungan hidup sebab sasaran dan tepat guna itu semua pemangku kepentingan (Susanti & Rachmawati, 2018). Artinya bahwa gerakan untuk menjaga, melestarikan lingkungan bukan karena hobi, trend, minat atau terpaksa, namun sebagai kesadaran akan krisis lingkungan hidup dan upaya untuk mengatasinya.

Edukasi PAK dalam Keluarga tentang lingkungan hidup

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk memberikan pengajaran pada anak dalam menjaga lingkungan hidup sejak dini. Dalam hal ini, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada alam merupakan regenerasi mandat yang Allah percaya kepada manusia. Sebab masalah krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini dan untuk mengatasinya orang tua pun turut berperan penting di dalamnya. Tugas dan tanggung jawab orang tua pada krisis lingkungan hidup pada saat ini adalah mengajarkan anak sejak dini untuk menjaga dan melestarikan alam atau lingkungan. Passaribu dan Boiliu mengatakan edukasi PAK dalam keluarga merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orangtua untuk mengajar, mendidik dan membina anak dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan menjaga dan melindungi alam/lingkungan sejak dini (Passaribu & Boiliu, 2021). Dalam hemat penulis, adapun edukasi PAK yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak dini dalam keluarga adalah: (a) mengajar dengan menceritakan kepada anak bahwa Allah memberikan tugas dan tanggung jawab atau mandat kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam/lingkungan (b) mengajarkan kepada anak bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh manusia yang mengesplotasi alam untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi (c) menhajarkan anak untuk menjaga lingkungan sejak dini dengan tidak membuang sampah sembarangan atau membuang sampah pada tempatnya (d) mengajarkan anak sejak dini untuk menjaga lingkungan dengan tidak merusak tanaman (e) mengajarkan anak sejak dini untuk menanam pohon sekitar rumah (f) mengajarkan anak sejak dini untuk menggunakan air secara efektif atau tidak memboros (g) mengajarkan anak sejak dini untuk hidup bersih dengan membersihkan dalam rumah dan lingkungan di luar rumah.

Terkait dengan edukasi PAK dalam keluarga pada anak sejak dini untuk mengatasi krisis lingkungan hidup, maka orangtua memiliki peranan yang sangat penting. Boiliu dan Polii mengatakan PAK memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga sebab keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah dimuka bumi dengan tujuan agar anak belajar dari orangtua (Fredik Melkias Boiliu, 2020). Hal ini sebagaimana Allah memberikan mandat pertama kali kepada keluarga (Adam dan Hawa) di taman Eden untuk menjaga dan merawat alam/lingkungan yang sudah Allah ciptakan. Mandat tersebut Allah memberikan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk kemuliaan Tuhan. Artinya mandat budaya ini telah diberikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa sejak di taman Eden dengan perintah kepada manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian ciptaan-Nya. Dapat dipahami bahwa mandat budaya ini merupakan amanah yang dipelihara dalam kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Untuk itu, edukasi PAK dalam keluarga untuk memberikan pemahaman pada anak sejak dini terkait dengan menjaga dan melestarikan sangat penting.

Orang tua perlu memberikan pengajaran kepada anak sejak dini bahwa manusia adalah di ciptakan menurut gambar Allah atau wakil Allah untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab yang Allah percayakan kepada manusia yakni berkuasa atas alam semesta atau menjaga dan melestarikan ciptaan-Nya. Sebab sangat jelas bahwa menjaga dan melestarikan alam semesta ini bermula dari keluarga sebagaimana tercatat dalam Kej. 1:28,31; 2:15 Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menghuni, memenuhi, menguasai, memelihara alam semesta sebagai tempat tinggal yang lestari. Dalam hal ini, perlu dijelaskan kepada anak sejak dini bahwa “menguasai” bukan berarti berkuasa dan bebas untuk mengesplotasi kekayaan alam demi kesenangan pribadi atau kelompok tanpa memikirkan kelangsungan hidup seterusnya. Artinya alam

diserahkan kepada manusia untuk dikelola oleh manusia untuk kesejahteraan manusia dan kemuliaan Allah (Rantung & Boiliu, 2020). Sebab manusia adalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kelestarian alam ini.

Edukasi PAK di Gereja tentang lingkungan hidup

Gereja dalam menjelankan perannya lebih memperhatikan masalah seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, keadilan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan misi gereja dengan masalah krisis ekologi/kerusakan lingkungan sangat minim. Labobar mengatakan perhatian gereja lebih didominasi oleh perhatiannya kepada manusia (bersifat antroposentris). Artinya manusia menjadi pusat perhatian sehingga pemikiran teologis ini masih bersifat antroposentris. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa arah pelayanan gereja hanya ditujukan kepada sesama manusia (antroposentris) dan Allah (teosentris). Dalam hal ini, gereja belum sepenuhnya memperhatikan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari seluruh ciptaan Tuhan secara utuh (Labobar, 2021). Untuk itu, perlu ada kesadaran baru dalam cakawala berpikir gereja mengenai lingkungan hidup atau ekologi dan alam ciptaan sebagai bagian yang utuh dalam memberikan pemahaman dan penghayatan kepada jemaat. Sebab, gereja sebagai salah satu lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah lingkungan hidup. Krisis ekologis yang dapat diketahui dari hari ke hari semakin serius dan hal ini perlu dipikirkan oleh gereja-gereja untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, perlu kesadaran bahwa pentingnya hubungan yang adil antara manusia dengan alam sebagai suatu kenyataan. Untuk itu gereja perlu memberi perhatian dan melaksanakan tiga hal yaitu: (a) membaca ulang Alkitab dan menafsirkan ulang seluruh tradisi dalam terang krisis ekologi, (b) perlu adanya rangsangan kepekaan Gereja-gereja terhadap lingkungan hidup melalui khotbah, pelajaran agama dan perubahan dengan wawasan lingkungan. Dengan demikian, gereja-gereja diharapkan berkontribusi dalam memelihara, menjaga dan melestarikan alam semesta agar memberi damai sejahtera bagi seluruh umat manusia demi kemuliaan Allah (Labobar, 2021).

Yunus mengatakan Eko teologi merupakan bagian dari ilmu etika sosial Kristen yang mendalami tentang alam semesta dan ciptaan (Yunus, 2019). Oleh sebab itu, orang Kristen memiliki tanggung jawab penuh terhadap lingkungan sebagai wujud dari mandat yang Allah percaya kepada manusia. Menurut Aritonang manusia terutama orang Kristen harus menyadari bahwa krisis ekologi itu akan mengakibatkan penderitaan dan ancaman bagi manusia secara global (Jan S. Aritonang, 2018). Artinya alam yang rusak oleh akibat manusia bukan hanya pihak perusak alam yang merasakan akibatnya tetapi mereka yang berada disekitar lingkungan alam yang rusak pun pasti akan merasakan akibatnya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan shalom di bumi dengan mengusahakan keharmonisan seluruh ciptaan. Tanggung jawab gereja dapat di implemtasikan melalui pengajaran terkait menjaga dan melindungi lingkungan alam semesta, pendampingan dalam pelaksanaan untuk melestarikan lingkungan yang sudah rusak oleh akibat manusia. Artinya gereja terpanggil untuk turut serta aktif mengusahakan kelestarian alam ciptaan Allah.

Untuk pemulihan manusia dan ekologi di Indonesia saat ini, perlu edukasi PAK dalam lingkungan gereja untuk memberikan pemahan dan kesadaran kepada jemaat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup. Gereja-gereja di Indonesia melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mengatasi krisis lingkungan hidup dengan beberapa motif yakni *pertama* motif teologi merupakan sebuah upaya melaksanakan misi gereja yang bersifat universal. Tugas pemeliharaan ini mencakup seluruh ciptaan dengan menghadirkan shalom Allah di bumi sebagai wujud pelaksanaan iman dan panggilan. *Kedua*, motif pembangunan merupakan salah satu cara yang harus dilakukan gereja untuk berperan aktif, positif, kritis dan kreatif dalam mengisi pembangunan nasional. *Ketiga*, motif edukasi PAK merupakan suatu tindakan dari gereja untuk memberikan pengajaran, pemahaman, kesadaran kepada seluruh jemaat (dari anak sampai lansia) untuk menjaga dan melindungi alam semesta dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam edukasi PAK di gereja ada beberapa hal yang harus dilakukan (Stevanus, 2019) yaitu: (a) gereja harus mewujudkan alam, lingkungan hidup yang nyaman, bersih, sehat bagi kehidupan

masa kini dan masa yang akan datang, (b) gereja perlu menjalin kerjasama atau berjejaring dengan sesamanya, maupun pemerintah dengan hati tulus untuk mewujudkan *shalom* di bumi, (c) gereja harus berjejaring untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan, (d) gereja harus berjejaring dengan institusi pemerintah maupun nonpemerintah dalam mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab untuk lingkungan hidup demi terwujudnya kesejahteraan semua makhluk dan seluruh unsur dalam alam, baik untuk kepentingan manusia saat ini maupun masa yang akan datang, (e) gereja perlu mengadakan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat swasta, golongan beragama untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan cinta lingkungan bersama secara nasional, organisasi dan pribadi, (f) perlu adanya partisipasi dari gereja secara perseorangan seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara efektif, meminimalkan polusi udara, penanaman pohon, tidak melakukan penebangan hutan secara sembarangan, penataan lingkungan hidup yang bersih, pola hidup hemat, disiplin dalam memanfaatkan benda-benda potensial merusak alam/lingkungan melalui penggunaan berulang-ulang maupun daur ulang (g) gereja perlu merencanakan program-program dengan kegiatan cinta lingkungan seperti gerakan kebersihan, gerakan penghematan, gerakan daur ulang sampah, dan sebagainya.

Edukasi PAK di Sekolah tentang lingkungan hidup

Untuk mencegah krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini, perlu edukasi pendidikan agama Kristen di lingkungan sekolah. Dalam memberikan edukasi, guru PAK harus menjelaskan kepada siswa bahwa menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup merupakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia (Samosir & Boiliu, 2021). Selain itu, guru PAK menjelaskan kepada peserta didik bahwa kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam memberikan pembelajaran PAK kepada siswa di sekolah guru menjelaskan krisis lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup sesuai dengan firman Tuhan (Joseph & Boiliu, 2021). Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagaimana Allah memerintahkan adam untuk mengelola alam ciptaan dengan bijaksana.

Dalam hal ini, sebab keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggungjawab penuh atas kelestarian alam disekitarnya (Kej. 2:15). Artinya manusia sebagai citra Allah harus memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini tentu harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dan memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan sebagai bagian dari ibadah. Terkait dengan edukasi PAK di sekolah tentang lingkungan hidup, Shanta Reskita dan Kristi Wardana mengemukakan beberapa hal yakni *pertama* kurikulum dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah harus melindungi dan mengelolah lingkungan hidup, *kedua* guru harus kompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan hidup, *ketiga* kegiatan lingkungan berbagai parsipatif yang terencana bagi warga sekolah dan mendapat dukungan dari pihak luar, *keempat* kualitas sarana dan prasarana sekolah dikelola dengan baik mengarah pada ramah lingkungan (Reskita & Wardana, 2018). Dalam hemat penulis terkait dengan edukasi PAK tentang lingkungan hidup di sekolah yaitu: (a) guru mengajarkan siswa bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah, (b) guru membiasakan siswa untuk selalu membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, (c) guru memberikan teladan kepada siswa dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan baik dalam kelas maupun luar kelas, (d) belajar sambil melakukan dalam pembelajaran PAK misalnya guru mengajak siswa untuk melakukan pembersihan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru PAK dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa (a) manusia diciptakan sebagai gambar Allah karena peranannya selaku penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan, (b) Allah memerintahkan manusia menguasai ciptaan dan mengelola bumi, (c) manusia adalah pengelola atas alam beserta isinya, untuk menjaga bukan mengesplotasi alam seenaknya, (d) bumi yang manusia miliki adalah hak pakai, manusia hanya sebagai penyewa atau penggarap bukan pemilik sebab Allah

sendiri sebagai “tuan tanah”, (e) manusia tidak memiliki kebebasan untuk berbuat sekehendak hatinya atas alam dan lingkungan hidup.

Terkait dengan edukasi PAK di sekolah untuk mengatasi krisis lingkungan hidup masa kini melalui pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan Setya Raharja mengatakan program pendidikan di sekolah perlu mengajarkan hidup bersih kepada anak didik mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Sebab mereka masih bisa dididik dan pikiran mereka masih bisa dibentuk dengan lingkungan (Raharja, n.d.). Artinya perlu adanya program PAK yang diterapkan di sekolah sebagai edukasi sejak dini bagi anak didik khususnya Sekolah Dasar untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini dengan memberikan pemahaman dan kesadaran. Hal ini tentu merupakan upaya yang dilakukan oleh guru PAK sebagai wujud kepeduliannya terhadap di lingkungan yang dinyatakan melalui edukasi di sekolah. Oleh sebab itu, guru PAK juga bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dengan memberikan edukasi kepada anak didik sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan. Hal ini tentu merupakan tugas dan tanggung jawab manusia sebagaimana dikatakan oleh Rusdina ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh manusia sebagai sikap tanggung jawabnya terhadap lingkungan yaitu: (a) manusia harus menghormati alam, (b) manusia harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan, (c) manusia harus memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (d) solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan, (e) etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni, mematikan, menghabiskan, menyianyikan, melumpuhkan alam sebagian atau keseluruhan (f) Perlu dikembangkan prinsip proporsionalitas (Rusdina, 2015). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa edukasi PAK di sekolah sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak didik untuk bertanggung jawab dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan peran PAK sebagai upaya dalam menjawab tantang krisis lingkungan hidup masa kini maka dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, masalah ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah saja tetapi keluarga, gereja dan sekolah juga memiliki tanggungjawab buntut mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, tugas dan tanggungjawab yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi krisi lingkungan hidup dengan memberikan pembelajaran PAK pada anak sejak dini. Tugas dan tanggungjawab yang harus gereja lakukan untuk mengantisipasi krisis lingkungan hidup pada saat ini dengan memberikan pengajaran kepada jemaat dan mengajak jemaat untuk terlibat langsung dalam melestarikan lingkungan yang sudah rusak akibat manusia. Tugas dan tanggungjawab yang harus sekolah lakukan untuk mengatasi masalah krisis lingkungan hidup saat ini dengan mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dilingkungan sekolah dan tidak merusak lingkungan hidup yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (2018). *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan Sihar, & Gultom, G. (2009). *Hasil Konferensi Gereja Dan Masyarakat Viii Pgi*. Jakarta: Pgi.
- Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107.
- Drumond, C. D. (2012). *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta.

- 825 *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup – Christina Metallica Samosir, Fredik Melkias Boiliu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>
- Fahmi, S. (2011). Asas Tanggung Jawab Negara Sebagai Dasar Pelaksanaan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum*, 2(18), 212-228.
- Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–275.
- Goesty, P. A., Samekto, A., & Sasongko, D. P. (2012). Analisis Penuaan Pemrakarsa Kegiatan Bidang Kesehatan Di Kota Magelang Terhadap Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 89–94.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta.
- Labobar, Y. K. (2021). *Misi Gereja Dalam Hubungan Dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi Tanah Papua*. Yogyakarta: Litera.
- Passaribu, M. M., & Boiliu, F. M. (2021). Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Education And Development*, 9(3), 540–546.
- Patora, M. (2019). Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 117–127.
- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(3), 249–258.
- Raharja, S. (N.D.). *Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran*. Yogyakarta: Fkip Uny.
- Reskita, S., & Wardana, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Trihayu. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(2), 327–331.
- Rini, W. (2018). *Pendidikan Agama Kristen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uki Press.
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Kelola : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 148–163.
- Rusdina. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab. *Core*, 1x(2), 244–263.
- Rusdiyanto. (2015). Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 215–227.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2592–2600.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Eti-Teologi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–108.
- Suciati. (2013). *Sikap Sadar Lingkungan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi*. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Susanti, S., & Rachmawati, T. S. (2018). Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis Melalui Lingkungan Di Eco Learning Camp. *Mediator*, 11(2), 188–202.
- Telaumbanua, S. (2020). Pak Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus

826 *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup – Christina Metallica Samosir, Fredik Melkias Boiliu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>

16:15. *Jurnal Shanana*, 4(1), 41–56.

Tristanoso, L. A. (2016). *Hidup Dalam Realitas Alam*. Yogyakarta.

Wahyuningsih, H. (2018). Studi Status Lingkungan Hidup Perkotaan Berkelanjutan Dengan Metode Analisis Pressurestate And Response Di Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(2), 207–222.

Yunus. (2019). *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi): Peran Gereja Dalam Era Globalisasi*. Kupang: Program Pasca Sarjana Iakn.

Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilya, I. (2016). Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global. *Jgg- Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*vol, 5(1), 29–40.